

THE MEANING AND SYMBOLISM OF SURAH AL-LAHAB FROM THE PERSPECTIVE OF ROLAND BARTHES' SEMIOTICS

MAKNA DAN SIMBOLISME SURAH AL-LAHAB DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Isnihatun Niswah MZ¹

Arina Rohmatika²

Nurul Hidayah³

Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia¹

University of Birmingham, United Kingdom²

Universitas K.H Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia³

Email: mzniswah@gmail.com¹ Axr207@student.bhama.ac.uk² nurulcahaya1508@gmail.com³

Abstract:

The data for this study were sourced directly from the Qur'anic text of Surah *al-Lahab*, complemented by interpretations from classical and contemporary Tafsir literature, including Tafsir Ibn Kathir and Tafsir al-Misbah. Data were collected through textual analysis, identifying key terms such as لَهَب (lahab), يَدَا (yadaa), سَيِّصَلَى (sayaslaa), الْحَطَب (al-hatab), and مَسَد (masad), which serve as signifiers. These were then analyzed using semiotic techniques to reveal their denotative meanings ("flame," "both hands," "firewood," and "fiber rope") and connotative interpretations that symbolize punishment, loss, and eternal suffering. The study employed a qualitative approach, integrating linguistic and semiotic analysis to uncover layered meanings in the text. Roland Barthes' semiotic framework was utilized to deconstruct the mythological and ideological dimensions of the Surah. Findings indicate that Abu Lahab (real name: Abdul-Uzza) epitomizes loss and condemnation to Hellfire for his hostility toward the Prophet Muhammad (peace be upon him). Furthermore, his wife, complicit in spreading slander and opposing the prophetic message, faces similar punishment as described in the Surah. This research underscores the symbolic and ideological richness embedded in the Qur'anic narrative.

Keywords: *al-Lahab*, Semiotics, Text, Symbol

Asbtrak

Artikel ini menganalisis Surah *al-Lahab* dari perspektif linguistik dengan fokus pada makna denotatif dan konotatif menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Data penelitian diperoleh langsung dari teks Al-Qur'an Surah *al-Lahab* dan diperkuat dengan literatur tafsir klasik dan kontemporer, termasuk Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir *al-Misbah*. Data dikumpulkan melalui analisis teks dengan mengidentifikasi kata-kata kunci seperti لَهَب (lahab), يَدَا (yadaa), سَيِّصَلَى (sayaslaa), الْحَطَب (al-hatab), dan مَسَد (masad), yang dianalisis sebagai penanda. Kata-kata ini diinterpretasikan secara semiotik untuk mengungkap makna denotatif ("nyala api," "kedua tangan," "kayu bakar," dan "tali serat") dan makna konotatif yang melambangkan hukuman, kerugian, dan penderitaan abadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengintegrasikan analisis linguistik dan semiotik untuk mengungkap lapisan makna dalam teks. Kerangka semiotika Roland Barthes digunakan untuk mendekonstruksi dimensi mitologis dan ideologis dalam Surah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abu Lahab (nama asli: Abdul-Uzza) melambangkan kerugian besar dan hukuman di Neraka karena permusuhannya terhadap Nabi Muhammad (saw). Selain itu, istrinya, yang terlibat dalam

penyebaran fitnah dan penolakan terhadap risalah kenabian, juga digambarkan menghadapi hukuman serupa. Penelitian ini menyoroti kekayaan simbolik dan ideologis yang tertanam dalam narasi Al-Qur'an..

Kata Kunci: *al-Lahab, Semiotika, Teks, Simbol*

Pendahuluan

Al-Quran adalah wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril, yang dinukil secara mutawatir dan disusun dalam beberapa mushaf, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nash. Membaca Al-Quran dianggap sebagai ibadah (Alvin et al., 2022). Menurut *Subhi al-Salih*, Al-Quran adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat bagi Nabi Muhammad, tertulis dalam *mushaf-mushaf*, diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan dianggap sebagai ibadah bagi mereka yang membacanya (Alvin et al., 2022).

Defenisi ini sejalan dengan pemahaman umum bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan untuk menurunkan Al-Quran, seperti yang termaktub QS. Yusuf [12]: 2:

إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون

“Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Quran dalam bahasa Arab agar kamu memahaminya.”

Masyarakat Arab pada masa itu memiliki tradisi membuat syair dan Al-Quran muncul di tengah-tengah kehidupan yang kaya akan sastra (Pohan, 2021). Kehadiran Al-Quran menimbulkan ketakjuban bagi manusia, terkait dengan susunan bahasanya, kosa katanya, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Ketakjuban ini terjadi karena bahasa Al-Quran hadir tidak seperti bahasa-bahasa yang biasa digunakan dalam membuat syair dan tidak ada kemampuan membuat bahasa yang sepadan dengan bahasa Al-Quran (Hasanudin & Zulaiha, 2022).

Setiap kata dalam ayat Al-Quran merupakan simbol yang bermakna, sehingga dibutuhkan penafsiran lebih untuk bisa menangkap makna di setiap ayat (Rustam, 2021). Al-Quran menyingkap keistimewaan yang tampak dalam gaya bahasa yang indah, terlihat dalam nada pada setiap kata, pemilihan kosa kata, serta pengaruhnya terhadap pembaca (Wasehudin, 2018).

Para ilmuwan banyak menggunakan metode penyingkapan bahasa Al-Quran untuk mengungkap keindahan bahasa dan makna ayat. Salah satu surat yang menarik untuk dikaji adalah surat *al-Lahab*, yang terdiri dari lima ayat dan merupakan salah satu surat *makiyah* yang turun di Makkah, bercerita tentang Abu Lahab dan istrinya (Fitriani, 2021).

Penelaahan lebih jauh tentang surat *al-Lahab*, perlu menggunakan teori yang dapat menjelaskan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis surat *al-Lahab* adalah teori semiotik. Kajian semiotika dapat digunakan untuk menafsirkan sesuatu yang lain berbicara tentang sesuatu yang menjadi bagian dari sesuatu yang lain atau menambah dimensi baru pada sesuatu (Fauji, 2023). Peirce menyatakan bahwa tanda dapat digunakan sebagai pegangan karena terkait dengan respons atau kemampuan seseorang (Tiara, 2022).

Hal senada dituliskan oleh Barliana, bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat (Luthifah, 2023). Berdasarkan pengertian mengenai semiotik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan ilmu tentang tanda, di mana tanda-tanda tersebut banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat, baik tanda yang bersifat verbal maupun non-verbal, semuanya saling keterkaitan (Mulfa, 2022). Tanda yang diungkap secara verbal dapat dijumpai pada sebuah karya sastra baik puisi, prosa, maupun novel.

Penelitian ini akan difokuskan pada surat *al-Lahab* sebagai objek formal, dengan menggunakan semiotik yang digagas oleh Roland Barthes, dengan harapan bisa menafsirkan tanda-tanda yang terdapat dalam surat *al-Lahab*.

Sebelumnya sudah dilakukan penelitian yang senada, yakni yang ditulis oleh Jandri dan Ummi Kuslum dengan judul "*Interpretasi Semiotika Loyalitas Suami Istri dalam QS. al-Lahab*", yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat tiga komponen kajian, yakni kajian heuristik tingkat pertama yang ada dalam surat *al-Lahab* adalah signifikansi moral; loyalitas suami istri, kedua retroaktif dalam surat *al-Lahab* yakni keburukan yang menjerumuskan dalam kerugian dan kehinaan, dan ketiga nilai filosofis dalam surat *al-Lahab* yakni kesetiaan dan pengabdian istri pada suami, begitu juga sebaliknya (Isnatin, 2024).

Penelitian tentang semiotika Roland Barthes telah banyak dilakukan dalam berbagai objek kajian, seperti pada penelitian Harahap (2023) yang membahas

makna filosofis dalam film Klana Udeng Mask, menunjukkan bagaimana objek budaya lokal dapat dijelaskan melalui elemen-elemen semiotika.

Pertiwi (2023) juga menguraikan makna simbolik makanan tradisional Tumpeng dalam perspektif semiologi Roland Barthes, menyoroti bagaimana tradisi makanan dapat mengandung pesan-pesan budaya dan spiritual. Sementara itu, Yasa, (2023) mengaplikasikan teori semiotika untuk menganalisis iklan komersial seperti Teh Pucuk Harum, yang memperlihatkan bagaimana pesan-pesan persuasif dalam iklan disampaikan melalui kode-kode semiotik.

Namun, terdapat celah yang signifikan dalam literatur tersebut, yaitu kurangnya eksplorasi penerapan semiotika Roland Barthes pada objek kajian berbasis teks keagamaan, khususnya dalam mengkaji Surah Al-Lahab. Surah ini tidak hanya menjadi bagian penting dari teks Al-Qur'an, tetapi juga menyimpan simbolisme yang kompleks dan relevan untuk dianalisis melalui perspektif semiotik. Kajian sebelumnya lebih banyak fokus pada budaya lokal, tradisi, atau media komersial, tanpa menyentuh dimensi religius dari teks keagamaan.

Penelitian ini menawarkan novelty dengan menganalisis makna dan simbolisme dalam Surah Al-Lahab menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini tidak hanya membuka perspektif baru dalam memahami Surah Al-Lahab, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perluasan penerapan teori Barthes pada kajian keagamaan dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dan menawarkan interpretasi simbolis yang mendalam terhadap Surah Al-Lahab.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dilihat letak posisi dalam penelitian ini bahwa penelitian ini lebih terfokus pada dua hal, yakni makna denotatif dan makna konotatif yang digagas oleh Roland Barthes.

Metode

Penelitian ini berfokus pada Surat *al-Lahab* dengan kecamata Semiotika Roland Barthes, menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik sebagai kerangka utama. Semiotika Roland Barthes menawarkan dua tingkat analisis, yaitu denotasi dan konotasi, yang menjadi dasar untuk mengidentifikasi makna eksplisit dan implisit dalam teks (Aida, 2023).

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer mencakup teks Surat *al-Lahab* sedangkan data sekunder mencakup buku, jurnal,

dan kitab tafsir yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen, memastikan bahwa semua informasi yang relevan terakomodasi.

Pendekatan semiotik Roland Barthes diterapkan untuk menganalisis makna dalam Surat *al-Lahab*. Analisis dilakukan dalam dua tahapan utama: pertama, analisis denotasi, yang mengidentifikasi makna literal atau eksplisit dari teks seperti kata-kata, simbol, dan narasi yang ada; kedua, analisis konotasi, yang mengeksplorasi makna implisit atau simbolis yang mencerminkan ideologi, nilai, atau pesan yang terkandung dalam teks (Ahmad, 2021).

Proses analisis melibatkan koding data untuk memecah teks menjadi unit-unit analisis yang relevan, diikuti dengan interpretasi terhadap makna denotatif dan konotatif setiap unit. Hasil analisis dibandingkan dengan sumber-sumber sekunder, seperti tafsir klasik dan modern, untuk memastikan akurasi interpretasi.

Penelitian ini juga mematuhi pedoman etika akademik, termasuk pengakuan yang tepat terhadap sumber data dan literatur yang digunakan. Dengan metode ini, penelitian bertujuan mengungkap makna eksplisit dan implisit dalam Surat *al-Lahab* melalui kerangka teori Roland Barthes (Risi & Zulkifli, 2022).

Pembahasan

Kajian semiotika Roland Barthes menjadikan *tanda* sebagai bagian penting dari kehidupan manusia. Tanda dapat berfungsi sebagai perantara untuk membuat kehidupan manusia lebih efisien. Tanda membantu manusia berkomunikasi dan memahami dunia.

Karya sastra adalah representasi langsung dari aktivitas altruistik di dunia nyata yang pastinya memiliki banyak tanda. Melalui tanggapan yang diberikan pembaca, tulisan tersebut pasti memiliki makna. Menurut Atar Semi, tanda atau kode sekecil apapun yang ada dalam teks sangat penting karena mereka membentuk sistem dan karya secara keseluruhan. Pendekatan semiotik diperlukan untuk menafsirkan berbagai jenis tanda yang ada dalam teks (Soga et al., 2021).

Teori semiotika yang digagas oleh Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang aktif menggunakan model linguistik dan semiologi Saussurean. Teori ini adalah salah satu yang dapat mengungkap sebuah teks yang penuh dengan tanda. Selain itu, ia adalah intelektual dan kritikus sastra Perancis

yang terkenal; ia memperdebatkan bagaimana menggunakan strukturalisme dan semiotika dalam penelitian sastra.

Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang menggambarkan keyakinan masyarakat tertentu selama periode waktu tertentu (Kusuma, 2019). Saussure mengatakan bahwa semiotik terdiri dari dua komponen: penanda (signifier) dan petanda (signified). Roland Barthes kemudian mengembangkan konsep ini menjadi tiga komponen: denotasi, konotasi, dan mitos (Rutsyamsun, 2023).

Definisi, "denotasi" berarti "makna sebenarnya" atau "makna harfiah", yaitu makna yang dapat ditafsirkan oleh pancaindra manusia (Yelly, 2019). Namun, konotasi adalah tingkat kedua di mana makna implisit atau tidak jelas muncul, yang banyak terkait dengan perasaan, psikologi, dan keyakinan.

Mitos adalah bahasa atau makna yang berubah-ubah karena budaya, sosial, dan perspektif masyarakat. Lebih lanjut, makna denotasi adalah makna khusus yang ada di dalam tanda atau gambaran pertanda dan bersifat langsung dan tahapan pertama, sedangkan makna konotasi adalah makna yang tidak langsung dan tidak pasti dan lebih luas (Wulandari & Kaprisma, 2019). Tandanya adalah ideologi yang berkomunikasi dengan budaya dan lainnya, sedangkan tandanya adalah makna dari tahap pertama (Zuhdah & Alfain, 2020).

Semiotika Roland Barthes dalam Penafsiran Surat *al-Lahab*

Semiotika digunakan dalam penafsiran al-Qur'an untuk mempelajari tanda-tanda yang terkandung dalam teks suci (Muzakki, 2011). Ini dilakukan dengan menghubungkan masing-masing elemen, seperti huruf, kata, dan kalimat. Karena struktur bahasa Al-Qur'an memiliki banyak tanda yang berbeda dan beragam, penggunaan teori semiotika dalam studi teks Al-Qur'an dianggap sebagai pendekatan yang efektif.

Metode semiotika untuk menyelidiki teks al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai studi filsafat modern. Sebagaimana pendapat *Taba' Tabai*, para filsuf Islam zaman klasik sering menggunakan filsafat untuk memahami al-Qur'an. Misalnya, *Ibnu Sina* dan *al-Farabi* menggunakan metodologi filsafat mereka untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an (Rahim, 2023).

Semiotika al-Qur'an memuat dialektika antara penanda dan petanda dalam teksnya. Penandanya terdiri dari teks arab yang terdiri dari huruf, yang kemudian

digabungkan menjadi ayat atau kata kalimat dalam surat. Namun, petandanya adalah komponen mental atau ide di balik penanda (Murtadlo, 2023).

Aspek pertama terdiri dari kode linguistik atau analisis kebahasaan yang sesuai dengan teks tersebut. Aspek kedua terdiri dari konvensi yang lebih dari kebahasaan, yaitu analisa tentang hubungan teks al-Quran dengan intertekstualitas, *asbabun nuzul*, latar belakang historis, dan ulumul Qur'an. Muhammad mendukung ini dengan menyatakan bahwa teks (ayat) al-Qur'an adalah sekumpulan tanda di mana terdapat hubungan dialektifa antara signifie (penanda) dan signifie (Hendro, 2020).

Konvensi yang melingkupi teks al-Qur'an menentukan hubungan antara penanda dan petandanya (Ghoni & Saloom, 2021). Oleh karena itu, surat *al-Lahab*, yang merupakan bagian dari al-Qur'an, dapat dianalisis juga dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Analisis ini akan mengungkap simbol-simbol yang ditemukan dalam surat *al-Lahab* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) di bawah ini.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ . مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ . سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ . فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan memasuki api yang bergejolak (neraka), (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.

1. Analisis Makna Denotatif

Makna Denotatif: Makna kata, juga disebut tanda, yang terdiri dari penanda dan pertanda. Dalam kalimat lain, makna denotasi dapat berarti makna leksikal, yaitu makna yang bersifat leksem, kata, atau leksikon, bersama dengan makna yang sesuai dengan referensinya (Murtadlo, 2023).

Dalam surat *al-Lahab* terdapat beberapa kata pokok yang menjadi acuan yakni kata تب yang dalam *al-Munawwir* memiliki arti rusak, binasa (Warsun, 1997), kemudian kata يدا dalam tafsir al-Qur'an *al-Adhim* karya Jalaludin Assuyuthi dikatakan bahwa kata *yadaa* yakni *yadaini* (kedua tangan) dan ini bermakna *majazi* (Warsun, 1997) dan kata لهب Dimana kata لهب berasal dari kata لهبا – يلهب – لهب yang memiliki arti menyala, senada dalam kamus *al-Munjid* dijelaskan bahwa kata لهب berasal dari kata لهبا – يلهب – لهب bermakna اشتعل kemudian kata سسبصلى berasal dari kata صلي – يصلي – صليا yang bermakna memanggang (Ma'luf, 1975) yang

kemudian disusul dengan kata ناراً ذات لهب yang memiliki arti *api yang berkobar* (Assuyuthi).

Kemudian kata الحطب berasal dari kata حطب – يحيط – حطباً yang memiliki arti *mencari-mengumpulkan kayu bakar*, sama halnya dalam kamus *Hans Wehr* kata الحطب bermakna *firewood* (kayu bakar) (Wehr, 1976). Tafsir al-Qur'an karya *Jalaludin Asyuyuthi* kata الحطب bermakna الشوك والسعدان تلقيه في طريق النبي , adapun kata مسد bermakna ليف (*tali dari serabut*) (Assuyuthi, 1991).

Beberapa makna kata yang disebutkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa kata لهب, يدايسيلى, الحطب, مسد merupakan penanda dan makna dari beberapa kata tersebut disebut dengan petanda, dimana antara penanda dan petanda memiliki hubungan referensial yang erat dan bisa ditangkap oleh panca indra.

2. Makna Konotatif

Seperti yang disebutkan sebelumnya, makna konotasi dalam semiotika Roland Barthes adalah makna yang lebih luas dan universal daripada makna yang langsung dan tidak pasti (Huda, 2020).

Pada tahap pertama, tandanya berisi makna, sedangkan tandanya berisi ideologi yang berkomunikasi dengan budaya dan hal lain. Selain itu, konotasi memiliki makna pada tahap kedua, yang mengungkap ideologi yang ada di balik mitos. Sebelum mempelajari simbol-simbol yang ditemukan dalam surat *al-Lahab*, pelajari asal-usul surat ini.

“Diriwatnya oleh Imam Bukhari bahwa Muhammad bin Salam bercerita pada kami, Abu Muawiyah bercerita pada kami, Al-Amas bercerita pada kami dari Amru ibn Marraoh dari Said bin Jabir dari Ibn Abbas bahwa Nabi Muhammad SAW keluar ke sebuah bukit (puncak shofa) dan menaikinya sambil berseru: “mari berkumpul pada pagi hari ini!”, maka berkumpullah kaum Qurays, Rasulullah bersabda :”Bagaimana pendapat kalian, seandainya aku beritahu bahwa musuh akan datang besok pagi atau petang, apakah kalian percaya padaku?”. Kaum Qurays menjawab: “ iya (percaya)”. Rasulullah bersabda :” Aku peringatkan pada kalian bahwa siksaan Allah yang sangat dashyat akan datang.”, kemudian Abu Lahab berkata: “Apakah hanya untuk ini kau mengumpulkan kami? Celakalah engkau!”. Kemudian turun surat al-Lahab 1 sampai 5 tersebut” (Dimasqi, 2000).

Dengan melihat *asbabun nuzul* surah *al-Lahab* di atas, kita dapat mengetahui alasan mengapa surat tersebut disebut sebagai "*al-Lahab*" dan mengapa ayat-ayatnya merupakan rangkaian yang saling melengkapi. Dengan menelaah lebih jauh, kita dapat menemukan bahwa beberapa bagian dari surat tersebut merupakan simbol dari surah *al-Lahab*.

- Ayat تبت يدا أبي لهب وتب

Dalam tafsir *Fathul Bayan* dijelaskan bahwa menurut *Muqatil* dan *Ibn Abbas* kata *tabba* yakni bermakna rugi ada juga yang mengatakan celaka, 'Atha' mengartikannya sesat dan ada juga yang mengartikannya kosong dari segala kebaikan. Kemudian mengapa yang di khususkan dengan kata *tabbat* adalah *al-yadain*, hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan perbuatan dikerjakan dengan kedua tangan. dikatakan pula bahwa makna dari *al-yadain* adalah merupakan jiwa (diri) itu sendiri seperti halnya dalam firman Allah (بما قدمت يدك) bermakna dirinya.

Orang orang Arab terkadang mengungkapkan suatu gambaran secara utuh menggunakan sesuatu yang menjadi bagiannya (Sakinah, 2023). Dilanjutkan pada kata تب dimana kata ini memiliki arti rusak, dan dijelaskan pula bahwa kata *tabba* yang pertama merupakan doa bagi *Abu Lahab*, sedangkan kata yang kedua khabar yang menunjukkan nyatanya sesuatu yang dituduhkan kepada *Abu Lahab*, namun ada juga yang mengatakan kedua adalah kabar, dimana yang pertama menceritakan rusaknya perbuatan *abu lahab* dan yang kedua menceritakan rusaknya jasad *abu Lahab* (Husaini, 1991).

Penjelasan diatas diperdalam dalam *tafsir al-Misbah* dikatakan bahwa تبت atau تب terdiri dari dua huruf yakni ت dan ب Dimana menurut *al-Biqai* penggabungan kedua huruf itu apapun diantara keduanya yang didahulukan maka ia mengandung makna keputusan atau kepastian yang pada umumnya berakhir dengan kebinasaan. Siapa yang memutuskan diri untuk hanya menoleh kepada sebab dan tidak kepada penyebab (Allah) maka ia telah binasa.

Kemudian Ulama lain memahami bahwa kata *tabbat* atau *tabba* bermakna permohonan dari pembaca kepada Allah, dan kata *tabba* tersebut bentuk dari pengabulan Allah atas permohonan itu, dan permohonan ini sesuai dengan apa yang dilakukan dan diucapkan oleh *Abu Lahab* pada Rasulullah.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata *tabba* mengukuhkan makna *tabbat*, dan bisa jadi timbul kesan dari kata يدا yang berarti kedua tangan bahwa kebinasaan tersebut terbatas sekaligus mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan kedua tangan tidak dalam arti hakiki, melainkan makna *majazi* yang memiliki arti totalitas yang bersangkutan.

Penggunaan kata tangan sebagai *majazi* ini karena biasanya kativitas manusia terlaksana dengan baik melalui kedua tangannya (Shihab, 2016).

Sedangkan kata لهب merupakan sebuah gelar yang dari nama aslinya *Abdul 'Uzza Ibn Abdul Muthalib bin Hasyim*, ia merupakan paman nabi Muhammad saw.

Kata لهب yang memiliki arti kobaran api yang menyala dan telah telah tidak memiliki asap lagi. Terdapat sebuah pendapat yang mengatakan bahwa gelar tersebut menngisyaratkan bahwa dia akan terbakar di neraka Jahanam yang apinya berkobar-kobar. Kata Abu bisa juga digunakan dalam arti seseorang yang selalu menyertai sesuatu yang disebut sesudahnya.

Dalam hal ini, *abu Lahab* adalah bahwa lahab (*kebakaran api*) selalu menyertainya (shihab, 2016). Dalam riwayat *al-Qurtubi* mengatakan bahwa: karena Allah menghendaki untuk mewujudkan nisbat julukannya dengan memasukkannya ke dalam neraka, sehingga ia benar benar menjadi *Abu lahab (bapak dari api)*, sebagai peneguhan julukannya dan sebagai penggenapan firasat dan pertanda buruk yang ia pilih untuk dirinya sendiri (Husaini, 1991).

- Ayat سيصلى نارا ذات لهب

Dalam tafsir *Al-Kasyaf* dijelaskan bahwa kata *sayashla* dengan dibaca fathah huruf ya' dan menghimpunnya dengan tanpa penekanan atau dengan penekanan, huruf *siin* disini memiliki makna memberikan ancaman, dalam artian hal ini pasti terjadi dan tidak bisa dihindari meski waktunya tertunda (Zamakahsyari, 1998).

Hal ini diperjelas pada tafsir *Fathul Bayan* bahwa kata *yashla* mengandung makna *abu lahab* menyalakan api neraka untuk dirinya sendiri dan membakarnya hingga leleh, kemudian kata *dzata Lahab* bermakna neraka yang mempunyai nyala yang membara yakni neraka jahanam(Husaini, 1992).

- Ayat وامرأته حمالة الحطب

Dalam *tafsir al-Misbah* dikatakan bahwa setelah ayat ayat sebelumnya merupakan penegasan siksaan pada sosok *Abu Lahab*, pada ayat ini menunjukkan bahwa yang binasa tidak hanya dia saja, melainkan si istri yang mencintainya. Ayat ini menggambarkan betapa tersiksanya *Abu Lahab* karena bukan hanya dia sendiri yang terbakar, melainkan ia dan istrinya ikut juga terbakar dan naasnya bahwa sang istri itu sendirilah yang menjadi pembawa kayu bakar guna mengobarkan api neraka yang membakar si suami.

Dalam tafsir *Fathul Bayan* kalimat *Imratuhu* merupakan *ma'tuf* kepada *dhamir yasla* boleh juga di-*fashl* yang bermakna istrinya juga menyalakan api neraka yang menyala-nyala. Istri dari *Abu lahab* merupakan saudara perempuan dari *Abu sufyan Ibn harb* dan bergelar juga dengan *Ummu Jamil*.

Dalam tafsir ini dikatakan bahwa ia memiliki perkataan yang buruk, biasa membawa kayu bakar, duri dan pohon *sa'dan* kemudian melemparkannya dimalah hari di jalan yang dilewati oleh Nabi Muhammad, berikut adalah yang dikatakan oleh *Ibnu Zaid, Ad Dhahak, Ar-Rabi' bin Anas* dan *Marrah al Hamdani*. kemudian ditafsirkan dalam tafsir karya *Sayyid Qutb* bahwa *hamalatal hatob* merupakan simbol dari membawa keburukan, menebar permushan dan melakukan fitnah (Sayyid, 2003).

Penafsiran diatas senada dengan kayu bakar karena kayu adalah bahan bakar yang dapat menyulut api, sebagaimana fitnah menyulut api permusuhan.(sayyid, 2003)

- Ayat في جيدها حبل من مسد

Dalam *tafsir al-Misbah* kata *جيد* memiliki arti *leher*, kata ini biasa digunakan khusus untuk menggambarkan leher wanita yang dihiasi dengan kalung. Adapun kata *المسد* merupakan sejenis tali yang berasal dari satu pohon yang bernama *al-masad* tumbuh di Yaman dan dikenal dengan sangat kuat ada juga yang memaknai tali yang terbuat dari sabut.

Adapun ayat diatas menggambarkan betapa hina yang bersangkutan sehingga bagian tubuhnya yang menjadi tempat hiasan justru terjerat dengan tali yang terbuat dari sabut yakni tali yang amat kokoh. Dan istri Abu Lahab meninggal dalam keadaan musyrik, dan ayat ini dapat di nilai sebaga salah satu ayat yang berbicara tentang gaib tapi terbukti dalam kenyataan (Sihahb, 2016).

Dalam tafsir *Ma'anil Qur'an* ditambahkan bahwa leher istri Abu lahab dijerat dengan tali sepanjang tujuh puluh hasta, hal ini berarti ia akan dijerat dengan tali sepanjang tujuh puluh hasta (Ishaq, 1988). Pada tafsirnya *Sayyid Qutub* menambahkan bahwa makna dari *Hablun min masad* merupakan talis serat yang mengingkatnya di dalam neraka (Sayyid, 2003).

Dari ke empat ayat diatas dapat dikatakan bahwa symbol atau ideologi yang dibangun oleh surat *al-Lahab* tidak lepas dari karakter dasar diri Abu lahab sendiri dan istrinya. Sehingga nama surat serta setiap ayat yang dibangun dari ayat pertama

hingga ayat terakhir berupa janji serta ancaman pada Abu Lahab dan istri bahwa mereka berdua merupakan penghuni neraka Jahannam karena sifat dan keburukan-keburukan yang mereka tanam selama di dunia.

Simpulan

Dari analisis surat *al-Lahab* dalam perspektif Semiotika Roland Barthes tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terdapat dua hal yang menjadi focus kajian yakni dari aspek makna Denotatif dan makna konotatif. Kata لهب, يدا, سيصلى, الحطب, مسد merupakan penanda (signifier) dan arti kata lahabun (nyala api), yadaa (kedua tangan), khatob (kayu bakar), masad (tali sabut) merupakan petanda (signified). Adapun mitos atau ideologi yang dibangun dari ayat-ayat ini adalah bahwa Abu Lahab yang Bernama asli Abu Uzza merupakan orang yang merugi dan sudah dinash sebagai penghuni neraka jahanam atas perbuatan dan keburukan dirinya, dan di dalam neraka tidak hanya dirinya sendiri, namun beserta istrinya yang juga memiliki sifat buruk baik dari sisi ucapan maupun hatinya, penebar fitnah dan ikut andil dalam penolakan dakwah nabi Muhammad SAW sehingga ia mendapatkan hukuman yang digambarkan bahwa ia sebagai penghuni neraka jahanam dengan kondisi lehernya ditali sepanjang tujuh puluh hasta.

Daftar Pustaka

- Abdushshobur Fakhri. (2023). Al-Madā'ih al-Nabawīyah 'Inda al-Shā'irīn: Ahmad Shawqī wa Khalīl Allah Khalīlī (Dirāsah fī Awjuh al-Tashābuh wa al-Tabāyun wa Imkāniyat al-Ta'thīr wa al-Ta'athur). *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature Studies*, 2(1), 1–32. <https://doi.org/10.22515/allais.v2i1.6594>
- Ahmad, M. (2021). Representasi semiotika roland barthes dalam syair “ahinnu ila khubzi ummi” karya mahmoud darwish. *An-Nahdah Al- Arabiyah*, 1(2), 70–84. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1232>
- Aida, A. (2023). Analisis semiotika roland barthes pada prosesi pernikahan adat sunda “sawer pengantin.” *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 149–170. <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.880>
- Alvin, M., Nazir, A., Fikry, M., & Syafria, F. (2022). Implementasi algoritma fp-growth untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca al-quran siswa. *Jurnal Restikom Riset Teknik Informatika Dan Komputer*, 2(2), 66–78. <https://doi.org/10.52005/restikom.v2i2.67>
- Faruqi Abdurrasyid, M. (2024). Social Criticism in the Short Story Screaming Graves By Khalil Gibran (a Socio-Literary Analysis Study By Alan Songwood). *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 3(1), 75–90. <https://doi.org/10.22515/allais.v3i1.9452>
- Fauji, H. (2023). Persamaan dan perbedaan apologi tafsīr fī zhilal al-quran dengan tafsīr al-munīr fī al-'aqīdah wa al-syarīah wa al-manhaj pada konteks ayat-ayat thāghūt. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 409–418. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29261>
- Fitriani, F. (2021). Totalitas cinta dalam syair rabi'ah al-adawiyah: tinjauan semiotika pierce. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 239–254. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.5057>
- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi metode living qur'an. *Himmah Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 413. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>
- Harahap, R. (2023). Philosophical meaning of Klana Udeng mask movie. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(3), 382. <https://doi.org/10.56943/jssh.v2i3.382>
- Hasanudin, A., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat tafsir menurut para mufasssir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>
- Hendro, B. (2020). Studi komparatif karakteristik maryam dan isa dalam al quran dan bible. *Jurnal Studi Agama*, 3(2). <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5128>
- Huda, M. (2020). Persepsi tato pada channel youtube podcast deddy corbuzier bersama hendric shinigami tayangan januari 2020. *An-Nida Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 53–65. <https://doi.org/10.34001/an.v12i1.1211>
- Isnatin, U. (2024). Pendampingan optimalisasi pembelajaran membaca al-qur'an pada anak usia dini sesuai disiplin ilmu tajwid pada taman pendidikan ar-roudhah, al-hidayah, dan al-iman di kecamatan siman, kabupaten ponorogo. *Jurnal Pade Pengabdian & Edukasi*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.30867/pade.v6i1.1734>

- Kusuma, P. (2019). Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi Peny). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Lobodally, A. (2023). Analisis semiotika fashion harley quinn dalam film birds of prey. *Jurnal Audience*, 5(2), 250–262. <https://doi.org/10.33633/ja.v5i2.7085>
- Luhuringbudi, T., Liza, F., Utami, D. N., & Putra, P. (2024). Arabic As a Window in Perceiving the World: a Review of Semantic, Educational Politics and Literary Sociology. *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.22515/allais.v3i1.8462>
- Luthifah, H. (2023). Proses penciptaan manusia dalam al qur'an dan relevansinya dengan ilmu sains. *INSEJ*, 2(2), 45–51. <https://doi.org/10.33477/al-alam.v2i2.4848>
- Mulfa, R. (2022). Pembinaan tk/tpa di masjid darussalam desa balle. *Ink*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47435/inkamku.v1i1.1163>
- Murtadlo, G. (2023). Mendalami living qur'an: analisis pendidikan dalam memahami dan menghidupkan al-qur'an. *PANDU*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Muzakki, A. (2011). Urgensi semiotika dalam memahami bahasa agama. *Lingua Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v3i2.578>
- Pertiwi, A. (2023). Decoding the meaning of Tumpeng in Roland Barthes's semiology perspective. *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(2), 3553. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.3553>
- Pohan, S. (2021). Urgensi penyaluran bakat anak-remaja dalam menghafal al-quran di desa jati kesuma. *Maslahah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 151–164. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v2i3.176>
- Rahim, M. (2023). Representasi makna rahmat pada lirik lagu "rahmatun lil'alameen" karya maher zain (kajian semiotika). *AJOAL*, 1(2), 161–172. <https://doi.org/10.69493/ajoal.v1i2.30>
- Raufi, S. R., & Monib, A. R. (2023). Khalīlī wa Shawqī fī Qasīdatayhimā 'Mujassamah Bāmyān' wa 'Abī al-Hawī'; Dirāsah Muqāranah. *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature Studies*, 2(2), 1–26.
- Risi, A., & Zulkifli, Z. (2022). Kajian semiotika ilustrasi digital karya agung budi santoso (pendekatan semiotika roland barthes). *Mavis Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(02), 47–55. <https://doi.org/10.32664/mavis.v4i02.739>
- Rustam, I. (2021). Analisis penalaran matematika berdasarkan gender ditinjau dari kemampuan hafalan al quran. *Delta-Pi Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(1). <https://doi.org/10.33387/dpi.v10i1.2976>
- Rutsyamsun, V. (2023). A semiotic analysis of social criticism in robert zemeckis's forrest gump movie (1994). *Jetlee Journal of English Language Teaching Linguistics and Literature*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.47766/jetlee.v3i1.1069>
- Sakinah, E. (2023). Bullying dalam al-qur'an (analisis semiotika roland barthes

- terhadap qs. al-hujurat (49): 11). *At-Tahfidz*, 5(1), 85–104.
<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.367>
- Soga, Z., Mardan, M., Tola, A., Kasim, A., & Abunawas, K. (2021). The application of the semiotics of qur'an toward the story of the chosen servants in surah maryam. *Jurnal Diskursus Islam*, 9(2), 320.
<https://doi.org/10.24252/jdi.v9i2.22868>
- Tiara, G. (2022). Pengaruh murottal al-quran terhadap penurunan nyeri persalinan kala i fase aktif : evidence based case report (ebcr). *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(2), 287–296. <https://doi.org/10.34011/jks.v3i2.1226>
- Wasehudin, W. (2018). Perspektif al-qur'an dan undang-undang tentang guru profesional. *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 86.
<https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13335>
- Wijaya, R. (2022). Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva). *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 1(2), 81–95. <https://doi.org/10.22515/allais.v1i2.5549>
- Wulandari, S., & Kaprisma, H. (2019). Communism in чебурашка (čeburaška) film: a semiotic study. *International Review of Humanities Studies*, 4(2).
<https://doi.org/10.7454/irhs.v4i2.163>
- Yasa, I. (2023). The analysis using semiotic theory on Teh Pucuk Harum advertisement. *Linguistic English Education and Art (LEEA) Journal*, 6(2), 5603.
<https://doi.org/10.31539/leea.v6i2.5603>
- Yelly, P. (2019). Analisis makhluk superior (naga) dalam legenda danau kembar (kajian semiotika roland barthes; dua pertandaan jadi mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2). <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i2.200>
- Zuhdah, D., & Alfain, S. (2020). An analysis of denotation and connotation in chairil anwar's poem. *E-Journal of Linguistics*, 14(1), 103. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2020.v14.i01.p11>